

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

a. Letak Wilayah

Desa Kesiman Kertalangu terletak di daratan rendah dengan ketinggian 0-10 meter diatas permukaan laut yang termasuk wilayah Bali Selatan. Batas wilayah Desa Kesiman Kertalangu meliputi : Sebelah Utara Desa Penatih Dangin Puri, Sebelah Selatan Samudra Indonesia, Sebelah Barat Desa Kesiman Petilan dan Sebelah Timur Kabupaten Gianyar.

b. Luas Wilayah

Desa Kesiman Kertalangu mempunyai luas 4,05 Km² sebagian besar merupakan daerah permukiman 232,00 Ha dan persawahan 110,00 Ha, sebagian kecilnya merupakan taman 20,00 Ha dan fasilitas umum 43.00 Ha.

c. Wilayah Administrasi

Terkait dengan administrasi pemerintahan, wilayah Desa Kesiman Kertalangu terbagi ke dalam beberapa Banjar. Adapun jumlah banjar di Desa Kesiman Kertalangu yaitu Banjar Tohpati, Kertajiwa, Kesambi, Biaung, Tangguntiti, Tangtu, Kertalangu, Brimob, Kertagraha, Biaung Asri, dan Batur Sari.

2. Karakteristik Subyek/Obyek Penelitian

a. Karakteristik Balita

1) Jenis Kelamin Balita

Sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki yaitu 52 (59.8%) sampel dan sisanya 35 (40.2%) sampel berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2

Distribusi Sampel berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	52	59.8
Perempuan	35	40.2
Total	87	100.0

2) Umur Balita

Umur sampel dalam penelitian ini adalah 36-60 bulan. Sebagian besar yaitu 49 (56.3%) sampel berumur antara 36-48 bulan, dan sisanya 38 (43.7%) sampel berumur 49-60 bulan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Distribusi Sampel menurut Umur

Umur (Tahun)	f	%
3-4	49	56.3
4-5	38	43.7
Total	87	100.0

b. Karakteristik Ibu Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah ibu balita yang memiliki balita usia 3-5 tahun di Desa Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur.

1) Pekerjaan

Jenis pekerjaan ibu sampel beragam antara lain Tidak bekerja atau IRT, swasta/wiraswasta, pedagang dan PNS. Sebagian besar sampel yaitu IRT atau tidak bekerja yaitu sebanyak 59 (67.8%) sampel, Swasta 13 (14.9%) sampel, wiraswasta 9 (10.4%) sampel dan PNS 6 (6.9%) sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Distribusi Sampel menurut Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja (IRT)	59	67.8
PNS	6	6.9
Swasta/Wiraswasta	13	14.9
Pedagang	9	10.4
Total	87	100.0

Ibu yang tidak bekerja atau hanya di rumah cenderung dapat memaksimalkan waktunya untuk merawat dan memperhatikan keluarga. Pada masyarakat tradisional, biasanya ibu tidak bekerja di luar rumah, melainkan hanya sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Satoto (1990), ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah secara otomatis memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh dan merawat anak. Ibu yang bekerja di luar rumah akan menaikkan

nilai sosialnya, namun pada saat yang sama ibu yang bekerja mengakibatkan menurunnya kesehatan anak-anak.

2) Umur Ibu Sampel

Sebagian besar sampel berusia berkisar 30-39 tahun yaitu 49 (56.3%) sampel, kemudian 30 (34.5%) sampel diusia 20-29 tahun dan 8 (9.2%) sampel di usia 40-50 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5
Distribusi menurut Umur Ibu Sampel

Umur (Tahun)	f	%
20-29	30	34.5
30-39	49	56.3
40-50	8	9.2
Total	87	100.0

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subyek/Obyek Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Pola Asuh Ibu

Tingkat pengetahuan tentang pola asuh sampel terendah 50 yaitu sampel belum mengetahui pola asuh jumlah makan yang benar. Sedangkan tertinggi 100 yaitu sampel sudah menggunakan alat makan yang benar dengan rata-rata 86.55 (SD= 11,2). Sebagian besar sampel dalam kategori baik yaitu 76 (87.4%) sampel, namun masih terdapat sampel dengan kategori pengetahuan cukup yaitu 9 (10.3%) sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Distribusi Sampel menurut Pengetahuan Pola Asuh

Pengetahuan	f	%
Baik	76	87.4
Cukup	9	10.3
Kurang	2	2.3
Total	87	100.0

b. Pola Asuh

1) Pola Asuh menyiapkan makanan

Pola asuh sampel terendah 0 dan tertinggi 100 dengan rata-rata 86.78 (SD=28,995), kategori baik sebanyak 70 (80.5%) dan kategori kurang sebanyak 17 (19.5%) sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7

Distribusi sampel menurut Pola Asuh Menyiapkan Makanan

Kategori	f	%
Baik	70	80.5
Kurang	17	19.5
Total	87	100

Sampel dengan kategori baik yang menyiapkan makan adalah ibu, sedangkan sampel dengan kategori kurang yang menyiapkan makan adalah nenek dan pembantu. Ibu sampel tidak memiliki waktu luang untuk menyiapkan makan sehingga nenek atau pembantu yang mengasuh anaknya.

2) Pola Asuh memberikan makanan

Pola asuh sampel terendah 0 dan tertinggi 100 dengan rata-rata 78.74 (SD=29.2). Sampel dengan kategori baik 54 (62.1%) sampel dan kategori kurang sebanyak 33 (37.9%) sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8

Distribusi Sampel menurut Pola Asuh Memberikan Makanan

Kategori	f	%
Baik	54	62.1
Kurang	33	37.9
Total	87	100.0

Sampel dengan kategori baik yang memberikan makan adalah ibu, sedangkan sampel dengan kategori kurang yang memberikan makan adalah nenek dan pembantu ini dikarenakan ibu sampel tidak memiliki waktu luang untuk memberikan makan.

3) Jumlah makanan

Pola asuh sampel terendah 0 dan tertinggi 100 dengan rata-rata 68.10 (SD = 22.2). Kategori baik sebanyak 18 (20.7%) sampel, kategori cukup 33 (37.9%) sampel dan kategori kurang 36 (41.4%) sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9

Distribusi sampel menurut Pola Asuh Jumlah Makanan

Kategori	f	%
Baik	18	20.7
Cukup	33	37.9
Kurang	36	41.4
Total	87	100.0

Pola asuh jumlah makanan yang dikonsumsi dengan kategori kurang sebanyak 36 (41.4%) sampel. Hal ini disebabkan sampel belum mengetahui jenis makanan dan frekuensi pemberian makan yang baik untuk balita.

4) Alat makan

Pola asuh sampel terendah 0 dan tertinggi 100 dengan rata-rata 98.85 (SD=7,53). Sampel dengan kategori baik 85 (97.7%) dan kategori kurang sebanyak 2 (2.3%) sampel. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10

Distribusi sampel menurut Pola Asuh Alat Makan

Kategori	f	%
Baik	85	97.7
Kurang	2	2.3
Total	87	100.0

Sebagian sampel dengan kategori baik yaitu 85 (97.7%) dikarenakan ibu sudah menggunakan alat makan yang tepat dan bersih untuk makan anaknya, sedangkan sampel dengan kategori kurang 2 (2.3%) kemungkinan belum menggunakan alat makan yang tepat dan bersih untuk makan anaknya.

5) Pola Asuh

Tingkat Pola Asuh sampel terendah 50 dan tertinggi 100 dengan rata-rata 80.11 (SD = 12.2). Pola asuh sebagian besar dalam kategori baik yaitu 58 (66.7%) sampel, namun masih banyak terdapat sampel dalam kategori cukup 26 (29.9%) sampel dan kurang 3 (3.4%) sampel. Distribusi sampel menurut pola asuh dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11

Distribusi Sampel Menurut Pola Asuh

Pola Asuh	f	%
Baik	58	66.7
Cukup	26	29.9
Kurang	3	3.4
Total	87	100.0

c. Status Gizi Balita

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Penelitian status gizi merupakan pengukuran yang didasarkan pada data antropometri serta biokimia dan riwayat diet (Beck, 2000).

1. Status Gizi menurut Indikator BB/U

Sebagian besar 77 (88.5%) sampel memiliki status gizi baik, 8 (9.2%) sampel status gizi lebih dan 2 (2.3%) sampel termasuk status gizi kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12

Distribusi Sampel menurut Status Gizi Indikator BB/U

Kategori Status Gizi BB/U	f	%
Gizi Kurang	2	2.3
Gizi Baik	77	88.5
Gizi Lebih	8	9.2
Total	87	100.0

2. Status Gizi menurut Indikator TB/U

Sebagian besar 78 (89.7%) sampel dalam kategori normal, 5 (5.7%) sampel kategori tinggi, kemudian 2 (2.3%) sampel termasuk pendek dan 2 sampel lain sangat pendek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13

Distribusi Sampel menurut Status Gizi Indikator TB/U

Kategori Status Gizi TB/U	f	%
Sangat Pendek	2	2.3
Pendek	2	2.3
Normal	78	89.7
Tinggi	5	5.7
Total	87	100.0

3. Status Gizi menurut Indikator BB/TB

Diketahui bahwa sebagian besar 70 (80.5%) sampel memiliki kategori normal, 16 (18.4%) sampel kategori gemuk, kemudian 1 (1.1%) kategori kurus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 14

Distribusi Sampel menurut Status Gizi Indikator BB/TB

Kategori Status Gizi BB/TB	f	%
Kurus	1	1.1
Normal	70	80.5
Gemuk	16	18.4
Total	87	100.0

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pola Asuh dengan Pola Asuh Ibu

Secara umum tingkat pengetahuan sampel dengan kategori baik yang memiliki pola asuh baik sebanyak 54 (62.07%). Namun sampel dengan pengetahuan baik yang memiliki pola asuh cukup sebanyak 21 (24.14%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15

Distribusi Pengetahuan menurut Pola Asuh

Tingkat Pengetahuan	Pola Asuh						f	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	54	62.07	21	24.14	1	1.15	76	87.4
Cukup	4	4.60	4	4.60	1	1.15	9	10.3
Kurang	0	0.00	1	1.15	1	1.15	2	2.3
Total	58	66.67	26	29.89	3	3.45	87	100.0

Berdasarkan uji statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh. ($p=0.001$, $r=0.363$).

e. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi

1. Pola Asuh dengan status gizi berdasarkan indikator BB/U

Secara umum Pola Asuh sampel dengan kategori baik yang memiliki status gizi baik sebanyak 53 (60.92%) sampel. Sedangkan sampel dengan pola asuh cukup yang memiliki status gizi baik sebanyak 21 (24.14%) sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16

Tabel 16

Distribusi Pola Asuh Ibu Menurut Status Gizi Indikator BB/U

Pola Asuh	Status Gizi dengan indikator BB/U						f	%
	Gizi Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	53	60.92	0	0	5	5.75	58	66.7
Cukup	21	24.14	2	2.30	3	3.45	26	29.9
Kurang	3	3.45	0	0	0	0.00	3	3.4
Total	77	88.51	2	2.30	8	9.20	87	100.0

Berdasarkan uji statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi dengan indikator BB/U ($p= 0.98$, $r=0.179$).

2. Pola Asuh dengan status gizi berdasarkan indikator TB/U

Secara umum Pola Asuh sampel dengan kategori baik yang memiliki status gizi normal sebanyak 51 (58.82%) sampel. Sedangkan sampel dengan pola asuh

cukup namun memiliki status gizi normal sebanyak 24 (27.59%) sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17

Distribusi Pola Asuh Ibu Menurut Status Gizi Indikator TB/U

Pola Asuh	Status Gizi dengan indikator TB/U									
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	1	1.15	1	1.15	51	58.62	5	5.75	58	66.7
Cukup	1	1.15	1	1.15	24	27.59	0	0.00	26	29.9
Kurang	0	0.00	0	0.00	3	3.45	0	0.00	3	3.4
Total	2	2.30	2	2.30	78	89.66	5	5.75	87	100

Berdasarkan uji statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi dengan indikator TB/U. ($p= 0.69$, $r=0.196$).

3. Pola Asuh dengan status gizi berdasarkan indikator BB/TB

Secara umum Pola Asuh sampel dengan kategori baik yang memiliki status gizi sebanyak 47 (54.02%) sampel. Sedangkan sampel dengan pola asuh baik namun status gizi dalam kategori gemuk sebanyak 11 (12.64%) sampel. Kemudian ada juga pola asuh cukup dengan kategori status gizi normal yaitu sebanyak 20 (22.99%) sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18

Tabel 18

Distribusi Pola Asuh Ibu Menurut Status Gizi Indikator BB/TB

Pola Asuh	Status Gizi dengan indikator BB/TB						f	%
	Gemuk		Normal		Kurus			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	11	12.64	47	54.02	0	0.00	58	66.7
Cukup	5	5.75	20	22.99	1	1.15	26	29.9
Kurang	0	0.00	3	3.45	0	0.00	3	3.4
Total	16	18.39	70	80.46	1	1.15	87	100.0

Berdasarkan uji statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi dengan indikator BB/TB. ($p= 0.250$, $r=0.125$).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Pola Asuh

Menurut Prasetya (2007), pengetahuan yaitu segala sesuatu yang ada dikepala. Seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Selain pengalaman, kita menjadi tahu karena diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan bisa diperoleh dari tradisi atau turun-temurun yang sudah diajarkan.

Tingkat pengetahuan tentang pola asuh sampel dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 9 (10.3%) sampel dan kategori cukup 2 (2.3%) sampel disebabkan oleh sampel belum mengetahui mengenai frekuensi konsumsi buah untuk balita dalam sehari dan jumlah pemberian makanan selingan dalam sehari yang baik untuk balita.

2. Pola Asuh

a) Menyiapkan makan

Pola asuh menyiapkan makan. Sebagian besar sampel dalam kategori baik sebanyak 70 (80.5%) sampel, namun masih terdapat sampel dengan kategori kurang sebanyak 17 (19.5%) sampel. Sampel dengan kategori baik yang menyiapkan makan adalah ibu, sedangkan sampel dengan kategori kurang yang menyiapkan makan adalah nenek dan pembantu. Ibu sampel tidak memiliki waktu luang untuk menyiapkan makan sehingga nenek atau pembantu yang mengasuh anaknya.

b) Memberikan makan

Pola asuh memberikan makanan. Sebagian besar sampel dalam kategori baik, namun masih terdapat sampel dengan kategori kurang 33 (37.9%) sampel. Sampel dengan kategori baik yang memberikan makan adalah ibu, sedangkan sampel dengan kategori kurang yang memberikan makan adalah nenek dan pembantu ini dikarenakan ibu sampel tidak memiliki waktu luang untuk memberikan makan.

c) Jumlah makanan

Pola asuh jumlah makanan yang dikonsumsi dengan kategori kurang sebanyak 36 (41.4%) sampel. Hal ini disebabkan sampel belum mengetahui jenis makanan dan frekuensi pemberian makan yang baik untuk balita.

d) Alat makan

Pola asuh penggunaan alat makan sebagian besar sampel kategori baik, namun masih terdapat sampel dengan kategori kurang. Sebagian sampel dengan kategori baik yaitu 85 (97.7%) dikarenakan ibu sudah menggunakan alat makan yang tepat dan bersih untuk makan anaknya, sedangkan sampel dengan kategori kurang 2 (2.3%) kemungkinan belum menggunakan alat makan yang tepat dan bersih untuk makan anaknya.

e) Pola asuh

Menurut Latifah (2008) Pola asuh adalah pola interaksi antara balita dengan orang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak.

Pola Asuh dalam hal ini yaitu menyiapkan makan, memberikan makan, jumlah makan dan alat makan yang digunakan. Penyebab pola asuh kategori cukup dan kategori kurang yaitu sampel belum mengetahui frekuensi konsumsi buah untuk balita dalam sehari yaitu sebanyak (59.8%) sampel dan frekuensi pemberian makanan selingan dalam sehari yang baik sebanyak (39.08%) sampel.

3. Status Gizi

a) Status gizi dengan indikator BB/U

Status gizi menurut BB/U merupakan karakteristik yang labil, maka indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini. Status gizi sampel berdasarkan indikator BB/U sebagian besar memiliki gizi baik, namun ada yang memiliki gizi kurang sebanyak 2 (2.3%) sampel dan gizi lebih sebanyak 8 (9.2%) sampel. Sampel dengan kategori gizi kurang kemungkinan disebabkan pola asuh ibu dalam pemberian jumlah makan dalam sehari yang kurang dari kebutuhan balita. Nutrisi yang tidak adekuat merupakan salah satu penyebab gangguan gizi pada balita, dimana balita yang nutrisinya tidak cukup akan berdampak pada gangguan gizi (MCA Indonesia, 2015). Kemudian sampel dengan kategori gizi lebih kemungkinan disebabkan pola asuh ibu dalam pemberian jumlah makan dalam sehari yang lebih dari kebutuhan. Gizi lebih terjadi jika terdapat ketidakseimbangan antara konsumsi dan pengeluaran. Asupan yang berlebihan secara kronis akan menimbulkan kenaikan berat badan, berat badan lebih (overweight) dan obesitas (Gibney et al, 2008).

b) Status gizi dengan indikator TB/U

Indikator TB/U menggambarkan status gizi masa lalu. Status gizi sampel berdasarkan indikator TB/U sebagian besar dalam kategori normal, namun masih terdapat juga dengan kategori pendek 2 (2.3%) sampel, sangat pendek 2 (2.3) sampel dan tinggi 5 (5.7%) sampel. Sampel dengan kategori pendek dan sangat pendek kemungkinan disebabkan pola asuh ibu dalam pemberian jumlah makan pada masa awal pertumbuhan yang kurang dari kebutuhan balita (MCA Indonesia,

2015). Kemudian sampel dengan kategori tinggi kemungkinan disebabkan hormon dan kelebihan asupan makanan.

c) Status gizi dengan indikator BB/TB

Penggunaan berat badan dan tinggi badan akan lebih jelas dan sensitive/peka dalam menunjukkan keadaan gizi kurang bila dibandingkan dengan penggunaan BB/U. Dinyatakan dalam BB/TB, menurut standar WHO bila prevalensi kurus/wasting <-2 SD diatas 10 % menunjukan suatu daerah tersebut mempunyai masalah gizi yang sangat serius dan berhubungan langsung dengan angka kesakitan.

Sebagian besar termasuk kategori normal sebanyak 70 (80.5%) sampel, namun masih terdapat dengan kategori gemuk 16 (18.4%). Sampel dengan kategori gemuk kemungkinan disebabkan asupan makanan yang lebih. Gizi lebih terjadi jika terdapat ketidakseimbangan antara konsumsi dan pengeluaran. Asupan yang berlebihan secara kronis akan menimbulkan kenaikan berat badan, berat badan lebih (overweight) dan obesitas (Gibney et al, 2008).

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pola Asuh dengan Pola Asuh Ibu

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan pola asuh ($p=0.001$; $r=0.363$). Penelitian ini didukung oleh penelitian Purnami, Ratna Wulan (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan pola asuh makan. Hal ini sejalan dengan Diana (2004) yang menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi pola asuh makan adalah tingkat pengetahuan ibu.

5. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi

a) Pola Asuh dengan status gizi dengan indikator BB/U

Dari tabel 16 diketahui bahwa sampel dengan pola asuh cukup namun memiliki status gizi baik sebanyak 21 sampel (24.14%). Hal ini berarti bahwa walaupun pola asuh cukup namun status gizi baik. Kemungkinan ini terjadi karena asupan makanan dan pola asuh yang diberikan oleh pengasuh baik, walaupun bukan ibu yang mengasuh. Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson terdapat hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi BB/U ($p=0.98$; $r=0.179$). Penelitian ini didukung penelitian (Siwi A.S,2015) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan pola asuh dengan status gizi.

b) Pola Asuh dengan status gizi dengan indikator TB/U

Pada tabel 17 diketahui bahwa sampel dengan pola asuh cukup namun memiliki status gizi normal sebanyak 24 sampel (27.59%). Hal ini berarti bahwa walaupun pola asuh cukup namun status gizi normal. Kemungkinan ini terjadi karena asupan makanan dan pola asuh yang diberikan oleh pengasuh baik, walaupun bukan ibu yang mengasuh. Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson terdapat hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi TB/U ($p=0.69$; $r=0.196$). Penelitian ini didukung penelitian (Siwi A.S,2015) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan pola asuh dengan status gizi.

c) Pola Asuh dengan status gizi dengan indikator BB/TB

Pada tabel 18 diketahui bahwa sampel dengan pola asuh baik namun memiliki status gizi gemuk sebanyak 11 (12.64%) sampel dan pola asuh cukup namun memiliki status gizi normal sebanyak 20 (22.99%) sampel. Hal ini berarti bahwa walaupun pola asuh baik namun memiliki status gizi gemuk, kemungkinan hal ini terjadi karena ibu dengan pola asuh yang baik belum bisa menerapkan dalam mengasuh balita. Kemudian pola asuh cukup namun memiliki status gizi normal, kemungkinan ini terjadi karena asupan makanan dan pola asuh yang diberikan oleh pengasuh baik, walaupun bukan ibu yang mengasuh. Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson terdapat hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi BB/TB ($p=0.98$; $r=0.179$). Penelitian ini didukung penelitian (Siwi A.S, 2015) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan pola asuh dengan status gizi.